

EFIKASI DIRI DOSEN DALAM MENULIS NASKAH JURNAL

Flavianus Batan¹, Rs. Kurni Setyawati², Yulita Daru Priliantari³

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI)

e-mail: flavianus.batan@gmail.com¹; *e-mail:* kurni@starki.id²; *e-mail:* yulitadaru.p@gmail.com³

ABSTRACT

Writing a journal for some lecturers is not an easy thing. Journals are the output of research that should be produced by lecturers to fulfill the tridharma obligations of higher education. There are many obstacles or difficulties in writing journals, including lack of confidence or mastery of scientific writing methodologies. The realization of scientific work cannot be separated from the self-efficacy of the lecturers in addition to internal and external motivation. This study aims to determine the obstacles or difficulties in journal writing and their relationship to the role of self-efficacy. The core theories used in this study are the theory of self-efficacy and motivation. The data of this research were obtained from literature study and informal interviews of several lecturers, meanwhile, the method used is descriptive qualitative. The findings of this research will be beneficial as inputs to the management of the campus in improving their lecturers' self-efficacy in writing journals.

Keywords: Journal; Self Efficacy; and Motivation

ABSTRAK

Menulis naskah jurnal bagi sebagian dosen merupakan hal yang tidak mudah. Naskah jurnal merupakan luaran dari penelitian yang seharusnya dihasilkan oleh para dosen untuk memenuhi kewajiban tridharma perguruan tinggi. Banyak hambatan atau kesulitan untuk menulis naskah jurnal, antara lain kurangnya kepercayaan diri atau penguasaan metodologi penulisan karya ilmiah. Terwujudnya karya ilmiah tidak terlepas dari efikasi diri yang dimiliki oleh para dosen selain motivasi internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan mengetahui hambatan atau kesulitan dalam menulis jurnal dan hubungannya dengan peran efikasi diri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori efikasi diri dan motivasi. Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka dan wawancara informal beberapa dosen, sedangkan, metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat sebagai input bagi pihak manajemen perguruan tinggi dalam menentukan tindakan lanjut peningkatan efikasi para dosen untuk menulis jurnal.

Kata kunci: Naskah Jurnal; Efikasi Diri; dan Motivasi

A. PENDAHULUAN

Keyakinan akan kemampuan diri sendiri mempunyai peran penting dalam setiap pekerjaan atau pelaksanaan suatu kegiatan. Kepercayaan atau keyakinan akan kemampuan sudah merupakan sekian persen modal yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Efikasi diri atau biasa dikenal juga sebagai *self-efficacy* adalah kondisi saat seseorang merasa yakin terhadap

kemampuan yang dimilikinya dalam mengontrol keadaan di sekitarnya atau dirinya sendiri. Selain itu, efikasi diri juga dikaitkan dengan bagaimana seorang individu bisa memotivasi dirinya sendiri agar dapat melakukan hal apapun dengan baik (Bandura, 1994).

Efikasi diri akan mendorong seseorang untuk mengerahkan upaya secara sadar dan konsisten dalam melakukan kegiatan/pekerjaan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Selain itu efikasi diri juga akan menentukan bagaimana sikap seseorang saat menghadapi kegagalan. Seseorang yang mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi akan berjuang lebih keras dalam belajar terkait melakukan berbagai tugas baru, karena mereka yakin akan ada hasil yang baik dan akan ada keberhasilan yang nyata dari setiap perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pada dasarnya kepercayaan adalah suatu keyakinan yang diaktualisasikan melalui hal yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan. Kepercayaan akan menjelaskan bagaimana seseorang menilai, mengevaluasi, bersikap, dan bertindak saat dihadapkan pada persoalan di setiap peristiwa kehidupan.

Demi memastikan agar penelitian ini terarah dan konklusif, maka peneliti membatasi studi ini untuk dilakukan demi menemukan dua hal, yakni; Kesulitan apa saja yang dihadapi para dosen dalam menulis jurnal dan hubungannya dengan efikasi diri dan solusi apa saja yang tepat untuk ditawarkan demi meningkatkan efikasi diri dosen dalam menulis jurnal.

B. KERANGKA TEORI

Untuk mendukung penelitian ini agar memiliki dasar teori yang bersifat objektif dan mutakhir, peneliti menyajikan beberapa teori dari sumber yang reliabel yang terbagi menjadi pengertian efikasi diri, pengertian motivasi, pengertian motivasi internal dan eksternal.

1. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri adalah sebuah kondisi yang diharuskan untuk dimiliki oleh para pekerja. Jika seseorang tidak memahami seperti apa konsep efikasi diri atau bahkan tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang tersebut dapat dinilai sebagai pekerja yang tidak kompeten dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Bandura, 1982) efikasi diri adalah suatu konsep, ketika seseorang yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah atau menganggap bahwa dirinya sanggup dalam melaksanakan suatu hal dengan baik dan memberikan

hasil yang memuaskan. Efikasi diri sendiri sering kali dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya agar dapat memberikan kinerja yang terbaik dalam menyelesaikan hal apapun.

Seseorang yang memahami konsep efikasi diri serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari akan cenderung berpotensi untuk selangkah lebih maju dari individu lainnya. Sedangkan sebaliknya, individu yang tidak mempraktekkan konsep tersebut akan sangat jelas menjadi tertinggal dari individu lainnya. Teori lain juga dikemukakan oleh (Gibson, 2018), dalam bukunya yang berjudul *“Therapeutic photography: enhancing self-esteem, self-efficacy and resilience”*. Beliau mengatakan bahwa konsep efikasi diri sejatinya adalah keyakinan yang timbul dalam diri seseorang bahwa dalam situasi tertentu, individu tersebut yakin bahwa apapun yang sedang dikerjakan akan terlaksana dengan baik dan yakin bahwa akan meraih prestasi dari bidang tersebut. Dalam mengukur tingkat keberhasilan seseorang, didasari oleh beberapa aspek seperti kategori kesulitan untuk kasus yang dihadapi, tekad seseorang dalam menyelesaikan tugas tersebut dan seberapa besar harapan dan motivasi yang ada pada diri seseorang untuk bisa menyelesaikan hal tersebut dengan baik. Selain itu, efikasi diri juga memiliki arti mekanisme yang terjadi pada diri manusia yang bersumber dari hasil interaksi antar lingkungan sosial yang mencakup pendidikan, pengalaman tiap individu serta karakter seseorang. Hal ini dikemukakan oleh (Santrock, 2018) pada bukunya yang berjudul *Educational Psychology*.

Melalui beberapa pemikiran tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah output dari keyakinan atau motivasi dalam melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sempurna. Keyakinan ini didasarkan oleh hasil mekanisme yang terjadi dalam diri manusia melalui beberapa pengalaman hidup, tingkat pendidikan tertentu serta karakter yang bersifat yakin atas segala hal yang dikerjakan. Dengan mengetahui tingkat efikasi para dosen dalam menulis jurnal pihak manajemen kampus dapat mengatur ulang strategi dan memberikan pelatihan yang tepat sehingga para dosen lebih termotivasi dan percaya diri dalam menulis jurnal.

2. Motivasi

Motivasi merupakan faktor pendorong utama seseorang untuk melakukan sesuatu. (ÜSTÜN, KALKAVAN and DEMİREL, 2013) menyampaikan bahwa kata motivasi berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘untuk bergerak’. Oleh sebab itu, motivasi bisa pula dimengerti sebagai

'pemicu' seorang dosen dalam mengejar tujuannya. Meskipun seorang individu mengalami kegagalan berkali-kali dalam mengejar tujuannya, motivasi yang kuat akan mengubah kegagalan tersebut menjadi bahan refleksi penting demi mencapai hasil yang lebih baik (Amir, 2016).

Motivasi yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya efikasi diri yang tinggi. Rasa percaya diri dari kompetensi seorang individu akan memotivasi dirinya untuk pantang menyerah ketika dihadapkan dengan masalah dan kegagalan. Hal ini dikarenakan individu tersebut percaya penuh bahwa dirinya mampu mencapai tujuannya meski harus menghadapi tantangan apapun. Individu yang tidak menganggap diri mereka kompeten kehilangan motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit dan fokus pada kemungkinan kegagalan yang dapat terjadi (AL-Baddareen, Ghaith and Akour, 2015). Oleh sebab itu, rasa percaya diri sangatlah berdampak pada motivasi individu untuk dapat mengembangkan dirinya.

Kepercayaan diri adalah mengetahui apa yang diharapkan oleh diri sendiri dan keyakinan bahwa ia memiliki kompetensi untuk dapat mencapai ekspektasi tersebut (Imro'atun, 2017). Dengan kata lain, kepercayaan diri merupakan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh seorang dosen untuk meraih harapan atau cita-cita yang diinginkannya. Dari sebab itu, penting untuk memastikan para dosen mendapat bimbingan, dukungan dan kepercayaan sehingga mereka bisa menjadi lebih percaya diri atas diri mereka sendiri, yang nantinya tentu berimbas terhadap efikasi diri yang tinggi. Rasa percaya diri yang tinggi ini pula dipengaruhi oleh dua faktor, motivasi internal dan eksternal.

3. Motivasi Internal

Motivasi internal didefinisikan sebagai keterlibatan sukarela dan partisipasi individu tersebut di bawah inisiatifnya sendiri, atas dasar pilihannya sendiri; meskipun tuntutan atau penguatan eksternal mungkin ada, hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi bagi orang yang termotivasi secara internal (Salikhova, Lynch and Salikhova, 2019).

Menurut teori penentuan nasib sendiri, di dasar motivasi internal terletak salah satu dari: kebutuhan psikologis dasar – kebutuhan akan otonomi. Ini adalah kecenderungan yang melekat dari orang tersebut untuk merasakan diri sendiri sebagai penggagas tindakannya sendiri, untuk mengatur secara internal perilaku seseorang sendiri (Salikhova, Lynch & Salikhova, 2019). Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi internal yang tinggi dipengaruhi oleh keinginannya sendiri yang besar untuk mencapai aktualisasi diri dan kepuasan

pribadi. Sejumlah penelitian pula telah menunjukkan bahwa kepuasan dasar kebutuhan psikologis -- untuk otonomi, kompetensi, dan keterkaitan (Ryan and Deci, 2000).

4. Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal dikaitkan dengan kebutuhan yang dirasakan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan atas dasar kewajiban, kekuatan atau tekanan eksternal keadaan, demi pencapaian tujuan yang berada di luar aktivitas itu sendiri (Salikhova, Lynch and Salikhova, 2019). Dengan kata lain, motivasi eksternal merupakan dorongan dari luar untuk melakukan sesuatu atas dasar kewajiban. Dorongan ini dapat berbentuk kompensasi atas pekerjaan, *peer-pressure* dari rekan kerja, dan faktor lainnya.

Namun, berdasarkan kesimpulan dari riset yang dilakukan oleh (Salikhova, Lynch and Salikhova, 2019) toleransi terhadap ambiguitas lebih kuat terkait dengan motivasi eksternal dalam kegiatan akademik seseorang, dan hubungan tersebut positif. Toleransi terhadap ambiguitas di sini dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengabaikan segala ketidakpastian atau masalah yang dihadapi mereka. Demikian dapat diartikan bahwa faktor eksternal memegang peranan penting sebagai resistensi seorang individu untuk dapat mengerjakan sesuatu dengan lebih tenang ketika menghadapi tekanan dan masalah.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Efikasi diri menjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas yang diembannya. Berdasarkan sebuah penelitian terbukti bahwa efikasi diri yang tinggi akan mendorong seseorang mempunyai semangat untuk melanjutkan tulisannya, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, serta mempunyai keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuan/target yang telah ditetapkan (AL-Baddareen, Ghaith and Akour, 2015). Karena berlandaskan efikasi diri yang tinggi atas profesi yang diembannya, meskipun menghadapi tantangan dalam melaksanakan kewajiban Tridharmanya yakni menulis karya ilmiah; dalam kasus ini jurnal, seorang dosen tidak akan menyerah dan akan tetap berusaha mencapai target yang telah ditetapkan pemerintah.

Menurut (Suseno, 2009) efikasi diri individu dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu; tingkat kesulitan sebuah tugas (*magnitude*), luas bidang perilaku (*generality*), dan kemantapan keyakinan (*strength*). Oleh sebab itu, tidak cukup jika seorang dosen hanya memenuhi satu aspek, contohnya kemantapan keyakinan, untuk dapat dianggap memiliki efikasi diri yang tinggi. Namun, luas bidang perilaku dan tingkat kesulitan tugas juga menjadi tolak ukur efikasi diri seorang dosen.

Pada dasarnya, efikasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan bukan semata-mata faktor internal.

(Alwisol, 2018) menyatakan bahwa lingkungan dan tingkah laku juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi efikasi diri seseorang dalam mengerjakan sebuah tugas. Misalnya seorang dosen tetap melakukan penelitian walaupun harus bekerja sendirian dan kurang sumber dana, karena yakin bahwa dia melakukan hal yang baik untuk masa depan dirinya dan banyak orang. Ketika seorang dosen mampu memenuhi Tridharma dengan tekun, meskipun dalam keadaan yang tidak memungkinkan, maka bisa dikatakan bahwa dosen tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi.

D. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini peneliti menjelaskan tentang kendala yang dihadapi para dosen dalam menulis jurnal. Fakta bahwa dosen berkewajiban menyusun naskah jurnal/penelitian setiap semesternya dan kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan kewajiban tersebut dimuat dalam bagian ini. Penelitian ini dilakukan di STIKS Tarakanita. Data penelitian diperoleh dengan Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka dan wawancara informal beberapa dosen, sedangkan, metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Total sampel data wawancara yang digunakan adalah empat responden yang merupakan dosen di perguruan tinggi tersebut. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah untuk melihat efikasi dosen.

1. Dosen Berkewajiban Menyusun Naskah Jurnal

Tridharma perguruan tinggi mengarahkan bahwa setiap dosen berkewajiban membuat naskah ilmiah berupa jurnal yang merupakan luaran dalam kegiatan penelitian. Hal ini sejalan dengan amanat UU Nomor 12 Tahun 2012, pasal 12 ayat 1 s.d. 3 yang menyatakan bahwa dosen sebagai anggota sivitas akademika memiliki tugas mentransformasikan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang dikuasainya kepada mahasiswa dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran sehingga mahasiswa aktif mengembangkan potensinya. Di sisi lain, dosen sebagai ilmuwan memiliki tugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkannya. Dengan demikian dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh

perguruan tinggi dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik.

Di sisi lain, peraturan pemerintah yang mewajibkan para dosen untuk melakukan tridharma perguruan tinggi secara lengkap, tidak dapat dihindari. Ketentuan ini mulai nyata dengan pemberlakuan peraturan bahwa mulai semester gasal 2021/2022, para dosen, baik yang sudah bersertifikasi pendidik maupun yang belum, harus membuat Laporan Beban Kinerja Dosen (BKD) dan dilaporkan setiap semester.

Tuntutan bagi dosen, tidak hanya profesional di bidang ilmunya dan mampu transfer *knowledge* ke mahasiswa, namun juga mampu membuat tulisan, baik menulis jurnal, artikel, laporan penelitian, maupun buku-buku ilmiah. Selain itu kinerja dosen meliputi tiga aspek tridharma yaitu: pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Menulis naskah jurnal merupakan tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan oleh dosen dan ini bersifat wajib. Hal tersebut menjadi faktor eksternal yang kuat karena tidak hanya mendorong namun mendesak dosen untuk menulis. Hal ini sejalan dengan temuan (Salikhova, Lynch and Salikhova, 2019) bahwa motivasi eksternal adalah faktor pendorong yang lebih kuat untuk menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menulis dan mempublikasikan karya ilmiah merupakan salah satu syarat kenaikan pangkat dosen. Hal ini berarti, kemampuan menulis mutlak diperlukan bagi setiap dosen. Yang terjadi secara umum adalah, dosen masih mengutamakan pada bidang pengajaran dan menulis masih dikesampingkan dengan berbagai alasan. Salah satu bukti, rendahnya kegiatan menulis oleh para dosen dapat dilihat dari kenyataan di lapangan bahwa karya ilmiah yang dihasilkan oleh dosen dan secara umum ilmuwan Indonesia masih relatif sedikit.

2. Hambatan Menulis Naskah Jurnal

Melalui bincang-bincang non-formal dengan beberapa dosen sebagai informan dalam penulisan ini, dapat disampaikan informasi tentang beberapa hambatan yang pada umumnya dialami oleh dosen dalam menulis naskah jurnal. Temuan-temuan tersebut kemudian dikaji dan dijabarkan sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 1. Kemudian hasil interview disajikan dalam beberapa sub-judul.

Tabel 1 Temuan penelitian

Kendala Dosen dalam Menulis Jurnal dan Penyebabnya
<p>Kendala: Merasa sudah berada di zona nyaman</p> <p>Penyebab: Rendahnya motivasi diri</p>
<p>Kendala: Merasa bahwa menulis merupakan bakat khusus atau hobi</p> <p>Penyebab: Tidak percaya kemampuan diri</p>
<p>Kendala: Kesulitan untuk memulai dan menentukan topik apa yang akan dipilihnya atau merasa kurang memahami permasalahan yang akan diteliti.</p> <p>Penyebab: Kurang menguasai teknik penulisan ilmiah</p>
<p style="text-align: center;">Kendala: Kesulitan pengaturan waktu</p> <p>Penyebab: Beban kerja yang banyak</p>
<p>Kendala: Sulit untuk mulai menulis</p> <p>Penyebab: Tidak terlalu suka menulis</p>

Sumber: Interview dan Olahan Penulis

a. Rendahnya Motivasi Diri

Menulis karya ilmiah, seperti jurnal, merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan bagi sebagian dosen. Hal ini dikarenakan sebagian dosen belum merasa termotivasi untuk menulis jurnal atau karya ilmiah. Dosen yang merasa berada dalam “zona nyaman”, sebelum secara ketat diberlakukan peraturan pemerintah bagi dosen untuk memenuhi kewajiban tridharma perguruan tinggi, khususnya bidang penelitian, merasa aman dan damai berada dalam “zona nyaman” tersebut. Menulis karya ilmiah dirasa sebagai sesuatu yang sulit, membutuhkan banyak waktu,

tenaga, dan pikiran, sementara tugas lain yang juga harus dilakukan membuat dosen merasa kekurangan waktu untuk membaca, dan menulis. Disadarinya bahwa salah satu cara untuk dapat memiliki ide sehingga dapat menuliskan sesuatu ke dalam bentuk karya ilmiah adalah dengan membaca. Namun selama ini dosen lebih mengutamakan untuk membaca materi yang mendukung mata kuliah yang diampunya dan kurang memiliki minat baca pada hal-hal lain yang sebenarnya lebih menarik untuk dijadikan topik karya ilmiah.

Dorongan dan niat untuk menulis jurnal masih sangat rendah, karena selain merasa tidak berbakat, tidak tertarik, juga dengan mudah mengesampingkan niat menulis tersebut dan mendahulukan pekerjaan lain. Jauh di dalam hati, memang ada keinginan menulis naskah jurnal, tetapi tidak cukup memiliki semangat dan energi yang kuat yang mendorong keinginan itu untuk direalisasikan. Seiring berjalannya waktu, keinginan, tinggal menjadi keinginan, tanpa hasil tulisan yang nyata.

Adanya tuntutan bagi dosen untuk melakukan tridharma pun, kadang masih ditawar-tawar dan kalau bisa dihindari. Fokus utama masih pada bidang pengajaran dan sekali-sekali melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Sedangkan menulis dan bahkan penelitian kalau masing memungkinkan untuk dihindari, cenderung untuk tidak dipilih.

b. Tidak Percaya Akan Kemampuan Diri

Rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan menulis juga merupakan kendala dalam menulis jurnal. Rasa kurang percaya diri berakibat pada sikap yang cenderung menghindari aktivitas tulis menulis apalagi melakukan penelitian. Selain itu juga ada pemikiran bahwa kegiatan menulis itu merupakan bakat khusus yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Walau senyatanya, hal ini sudah ditepis oleh pemberlakuan pemerintah terkait dengan kewajiban dosen melakukan tridharma perguruan tinggi, yang salah satunya adalah penelitian dan menulis karya ilmiah.

Perasaan tidak yakin untuk menghasilkan naskah jurnal kadang begitu membelenggu. Sebagai dosen yang menguasai ilmu dan mengajarkan suatu mata kuliah, memang dengan mudah dapat diupayakan. Ada keyakinan mampu menguasai ilmu secara profesional. Namun, untuk kegiatan menulis jurnal, nyali menjadi ciut, semangat memudar saat mulai memikirkan akan menelaah satu topik penelitian atau materi untuk menyusun naskah jurnal.

Tidak yakin akan kemampuan diri dalam menulis menjadi penghalang utama bagi sebagian dosen. Hal itu menyebabkan dorongan atau keinginan menulis pun menjadi sangat kecil. Padahal

kampus sudah merangsang para dosen untuk menulis naskah jurnal dengan memberikan insentif bagi para penulis jurnal melalui penghargaan berupa konversi dengan sks.

c. Kurang Menguasai Teknik Penulisan Ilmiah

Keterbatasan pengetahuan tentang teknik penelitian serta penulisan masih dialaminya selain adanya kekhawatiran jika apa yang ditulisnya tidak bermanfaat bagi pembaca. Sebagian dosen sebenarnya sudah memiliki minat dan keinginan untuk membuat karya ilmiah atau menulis jurnal, namun kadang merasa kebingungan di dalam memilih atau menentukan ide, gagasan atau topik yang akan ditulisnya. Setiap akan merealisasikan sebuah karya ilmiah, dosen sering dihadapkan pada kesulitan untuk memulai dan menentukan topik apa yang akan dipilihnya atau merasa kurang memahami permasalahan yang akan diteliti.

Dosen ini ingin memulai untuk membuat karya ilmiah, namun merasa kurang percaya diri atau kurang yakin akan kemampuannya di dalam penulisan karya ilmiah. Dosen ini juga merasa belum menguasai teori dan belum memiliki wawasan yang cukup yang berhubungan dengan kegiatan penelitian atau penulisan jurnal.

Selain itu ada faktor yang juga menghambat keinginannya untuk merealisasikan hasil karya ilmiahnya, yaitu adanya keterbatasan jurnal yang belum dapat menampung topik-topik sesuai bidang ilmunya. Minat dan niat sudah ada, namun untuk memulai menjadi ragu karena jenis jurnal yang sesuai dengan bidang ilmunya masih terbatas. Selain itu, kendala waktu juga menjadi hambatan untuk melakukan penelitian dan penulisan jurnal. Waktu yang tersedia lebih difokuskan untuk melakukan tugas-tugas pengajaran yang juga membutuhkan perhatian yang tidak kalah pentingnya dengan pembuatan jurnal, dan masih juga harus membagi waktu untuk tugas-tugas tambahan yang diembannya. Sementara, menurut yang disampaikannya, bahwa waktu yang memadai sangat diperlukan tidak hanya untuk menulis saja, tetapi terlebih untuk membaca berbagai macam referensi yang justru akan menginspirasinya di dalam pemilihan topik. Dengan membaca maka banyak ide pula akan diperolehnya. Selain hal tersebut, dosen merasa belum terbiasa dengan kegiatan terkait penulisan jurnal atau karya ilmiah.

d. Kesulitan Pengaturan Waktu

Setiap dosen memiliki kewajiban melakukan tridharma perguruan tinggi maksimal 16 sks per semester. Tugas ini dapat dilakukan dengan baik apabila seorang dosen tidak memiliki beban kerja lebih atau mendapatkan tugas tambahan dari kampusnya. Dosen memiliki cukup waktu untuk

mengajar, termasuk menyiapkan bahan ajar, melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat dan melakukan penelitian termasuk menghasilkan luaran berupa naskah jurnal.

Akan menjadi persoalan apabila dosen juga mendapatkan berbagai tugas, baik yang berkaitan dengan jabatan struktural maupun fungsional. Belum lagi perlu menjaga keseimbangan dengan mengalokasikan waktu untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Tidak jarang dijumpai seorang dosen mendapatkan berbagai tugas tambahan yang diberikan oleh pimpinan lembaga yang semua memerlukan pengaturan waktu, tenaga, dan pikiran. Dalam hal ini diperlukan kemampuan mengelola waktu sehingga masih ada energi untuk menyusun naskah jurnal. Tugas mengajar dan tugas tambahan yang diembannya juga kadang menjadi kendala karena waktu, pikiran, dan tenaga lebih dicurahkan untuk menjalankan tugas utamanya yang secara nyata ada di depan mata dan tidak bisa dihindari lagi.

e. Menulis sebagai Beban

Menulis naskah jurnal yang merupakan salah satu kewajiban dosen, menjadi tekanan tersendiri bagi sejumlah dosen yang tidak terbiasa menulis. Dosen yang tidak berminat dengan kegiatan yang ada hubungannya dengan penulisan karya ilmiah, merasa kewajiban ini terasa berat. Sempat sedikit merasa “terkesima” atau merasa “kaget” mengetahui bahwa salah satu kewajiban dosen adalah membuat karya ilmiah atau menulis jurnal. Hal ini pun dirasakan sebagai “beban” tersendiri terkait dengan profesinya sebagai dosen. Selain itu, untuk sementara waktu ini, memang belum ada “tuntutan” mendesak baginya untuk harus menghasilkan karya ilmiah, minimal 1 karya dalam 1 semester atau 1 tahun.

4. Bentuk Usaha Peningkatan Efikasi Dosen dalam Menulis Naskah Jurnal

Berdasarkan beberapa teori yang telah diulas di kerangka teori dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang tinggi. Namun rasa percaya diri tersebut perlu diikuti dengan kompetensi yang mumpuni. Kemampuan menulis merupakan hasil yang diperoleh setelah menjalani berbagai proses. Menulis adalah aktivitas kreatif yang tanpa batas, bisa dilakukan kapanpun, dimanapun, oleh siapapun dan tentang apa pun. Setiap dosen pasti memiliki kemampuan menulis, hanya kadar atau tingkatan kemahirannya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Untuk itu diperlukan upaya sadar untuk meningkatkan kemampuan diri dalam menulis naskah jurnal. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis bagi dosen.

a. Pelatihan Menulis

Pelatihan merupakan suatu bentuk strategi yang sebagian besar dilaksanakan setiap organisasi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Termasuk di organisasi non-profit bidang pendidikan, kegiatan pelatihan bagi para dosen biasa dilakukan. Melalui pelatihan, diharapkan dosen dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah dan dapat memotivasi dosen agar produktif dalam menghasilkan karya ilmiah.

Dalam hal ini pelatihan merupakan kesempatan bagi dosen untuk secara langsung praktik di bawah bimbingan mentor. Melalui praktek menulis secara langsung dalam pelatihan, berarti langkah awal untuk mulai menulis telah dilakukan. Hal ini harus dibarengi dengan kegiatan membaca, tidak harus membaca karya ilmiah, tapi bisa apa saja yang menarik perhatian dan berkaitan dengan bidang yang diminati. Dengan membaca, kita akan mendapatkan pengetahuan, informasi dan mengikuti pengalaman orang yang dituliskan. Modal pengetahuan tersebut akan menjadi referensi untuk menuangkan gagasan saat mulai menulis. Namun sebaliknya, jika kita jarang membaca, maka otak kita cenderung kosong, kurang informasi. Keterbatasan informasi, tiadanya referensi akan menghambat penuangan gagasan melalui tulisan (Setyawati and Rustanta, 2022). Lebih lanjut, (Setyawati and Rustanta, 2022) menyampaikan bahwa pelatihan merupakan cara yang relevan dan relatif mudah untuk dilakukan. Calon penulis akan mendapatkan tuntunan bagaimana memulai menulis, bahkan informasi yang paling dasar dimulai dari menentukan tema dan topik, merumuskan judul, mengembangkan gagasan melalui outline sederhana, menganalisis data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan wawancara dengan 4 dosen responden diperoleh informasi bahwa menulis ilmiah tergolong sulit dan membutuhkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran. Selain itu juga perlu untuk membaca berbagai sumber referensi. Sementara minat dosen untuk membaca masif relatif terbatas dengan membaca sumber yang berkaitan dengan ilmu yang diajarkannya. Dalam hal ini dosen membutuhkan pelatihan menulis, selain tentang hal yang mendasar tentang langkah-langkah menulis, juga yang berkaitan dengan teknik penulisan ilmiah, seperti metodologi, teknik analisis data dan lain-lain.

Dosen merasa bahwa menulis jurnal itu sulit dan perlu modal dasar berupa kemampuan dan pemahaman tentang teknik menulis, selain juga perlu pendampingan untuk memulai menulis. Sulit mempunyai indikasi dengan kemampuan dan keyakinan diri. Seseorang yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri, akan mengubah konsep 'sulit' menjadi sesuatu yang menantang. Sulit bukan berarti tidak mungkin dan tidak bisa dilakukan. Efikasi diri untuk membongkar frasa

'menulis itu sulit' perlu dilakukan. Dalam hal ini (Santrock, 2018) pada bukunya *Educational Psychology* menyampaikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Berkaitan dengan 'menulis itu sulit', dosen sebaiknya mengubah konsep sulit tersebut dengan keyakinan bahwa dirinya sanggup membuat tulisan ilmiah dengan baik dan akan memberikan hasil yang memuaskan. Keyakinan ini akan menepis kekhawatiran bahwa hasil tulisannya tidak bermutu apalagi layak dipergunjingkan. Pelatihan dan pendampingan akan memberikan modal memiliki keyakinan akan kesanggupan kesanggupan menulis. Meningkatkan wawasan yang terkait dengan metode atau teknik penulisan karya ilmiah, dengan membaca referensi terkait, berkonsultasi dengan para dosen yang sudah memiliki banyak pengalaman di dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah, serta mengikuti seminar atau pelatihan.

b. Menulis Kolaboratif

Menjalin kerja sama atau berkolaborasi dengan dosen lain untuk melakukan penelitian dan penyusunan jurnal agar dapat saling memotivasi dan saling belajar satu sama lain. (Wijayanti, 2012) menyatakan dalam simpulan risetnya bahwa metode kolaboratif yang diterapkan pada kelas kolaboratif (eksperimen) cukup efektif dapat meningkatkan kesadaran subjek dalam melakukan tahap pascapenulisan, khususnya editing dan revisi. (Wijayanti, 2012) menyatakan pula bahwa dari faktor sosial, metode ini menumbuhkan rasa saling berbagi ilmu, menumbuhkan sikap kritis dan kerja sama, belajar berdebat, bertukar pikiran, saling menghormati pendapat, bertanggung jawab, dan menjalin pertemanan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa metode menulis kolaboratif dapat menjadi medium para dosen untuk bisa lebih proaktif dalam menulis naskah jurnal karena dalam metode ini para dosen dapat saling memberi masukan dan membantu satu sama lain sehingga beban menulis menjadi lebih ringan.

Menulis kolaboratif juga menumbuhkan keberanian karena beban dapat dibagi sehingga tidak merasa berat. Selain rasa kebersamaan, dukungan dari tim juga menumbuhkan semangat juang serta keberanian untuk mulai menulis, meski peran yang diambil masih relatif kecil. Berani menulis dengan dukungan tim, menjadi langkah awal yang menimbulkan rasa aman dan menumbuhkan keberanian. Dalam hal ini masing-masing anggota tim termotivasi untuk memberikan kontribusi dan memberi peran secara aktif sebagai wujud aktualisasi diri. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan (Ryan and Deci, 2000) tentang kebutuhan individu untuk memiliki aktualisasi diri.

c. Mulai dari Hal Kecil

Mampu menulis memerlukan proses. Diperlukan beberapa kali praktek menulis sebelum akhirnya seseorang dinyatakan mampu menghasilkan tulisan. Pada tahap awal, tulisan sederhana pun bolehlah. Yang diperlukan adalah dorongan atau motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, untuk mulai menulis. Motivasi merupakan faktor pendorong utama bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Diperlukan pemicu untuk membuat seseorang mulai bergerak demi tujuan yang ingin dicapainya (ÜSTÜN, KALKAVAN and DEMİREL, 2013).

Tidak jarang seorang dosen secara tidak sadar dan diam-diam telah melabeli diri dengan beberapa hal negatif, seperti ‘saya tidak punya bakat menulis, menulis itu sulit, menulis itu tidak gampang’ dan seterusnya. (Gage, 2010) dalam bukunya “*Why You're Dumb, Sick, Broke*” menyampaikan bahwa banyak orang secara tidak sadar melakukan pemrograman yang membahayakan tentang dirinya. Hal yang menyakitkan adalah 90 persen dari pemrograman itu menyangkut hal-hal negatif seperti saya tidak mampu, takut gagal, banyak keterbatasan dan sebagainya. Hal negatif tersebut akan menguat setiap kali ada bebaran pengalaman tentang kegagalan atau keterbatasan melalui berbagai media sosial. Dosen yang telah melabeli diri dengan ‘tidak bakat menulis’, cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk mulai menulis. Setiap kali ada keinginan dan mulai mencoba menulis dan menemui kesulitan, segera label ‘tidak bakat’ itu mengusik pikirannya sehingga dorongan untuk menulis kembali melemah.

Lebih lanjut (Gage, 2010) menyampaikan bahwa bodoh adalah tidak lekas mengerti atau tidak memiliki pengetahuan. Sementara itu, setiap orang memiliki potensi diri yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan. Yang diperlukan adalah bagaimana menumbuhkan semangat dan motivasi diri untuk meningkatkan setiap potensi diri yang ada. Tidak mungkin ada dosen bodoh yang tidak bisa menulis. Setiap dosen mempunyai potensi dan kesanggupan untuk menulis, yang diperlukan adalah memulainya meski dengan langkah kecil.

Satu langkah untuk mendorong adanya niat dan motivasi diri adalah dengan menumbuhkan rasa senang, tertarik dan menjauhkan diri dari pikiran negatif tentang ketidakmampuan dalam menulis. Menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu bisa dipelajari dan dilakukan, jauh lebih berguna dibandingkan dengan label tidak mampu dan penuh keterbatasan. Mengingat menulis merupakan kegiatan tanpa batas, yang maha luas yang dapat

menembus semua aspek kehidupan, maka bisa dipilih atau diarahkan pada hal yang menarik minat. Mulai fokus pada hal sederhana yang menarik minat, dan menimbulkan semangat atau gelora saat membahasnya. Sesederhana apapun materinya, dapat dilakukan untuk mulai mengulik dan membahasnya. Sudah barang pasti perlu dibarengi dengan mencari beberapa informasi tambahan yang dapat diambil dari berbagai sumber. Teknologi informasi telah berkembang sangat signifikan untuk memungkinkan seseorang menjelajah mencari informasi.

Dapat diupayakan untuk membuat kegiatan menulis sebagai sesuatu yang menyenangkan. Perlu disadari bahwa menulis dapat memberikan kepuasan karena telah mengekspresikan isi pikiran. Ide-ide kreatif dapat dituangkan dengan aman melalui tulisan. Selain juga melalui tulisan dapat diciptakan kenangan. Meskipun harus diakui bahwa tidak semua orang pandai merangkai kata untuk mewakili gagasannya, namun mulai mencoba menulis perlu segera dilakukan. Tidak ada langkah besar yang tidak diawali dari satu langkah kecil.

Dibutuhkan keinginan untuk dapat mengukur kemampuan dosen dalam mengembangkan bakat dan minatnya dalam berkarya secara ilmiah. Keinginan untuk dapat turut berperan serta dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui karya ilmiah yang dibuatnya. Ada keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Keinginan untuk bisa menyumbangkan pemikiran atau pengalaman atas hasil penelitian yang dilakukannya melalui karya ilmiah yang dituliskannya. Keinginan untuk tetap bisa mempertahankan dan mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya agar ilmu tersebut tidak terlupakan.

d. Menulis Mulai Sekarang

Perasaan jemu, enggan, tidak tertarik, malas adalah faktor penghambat saat memulai suatu perjuangan. Demikian juga, saat mulai menulis. Pikiran ‘menulis itu sulit’ harus dikendalikan dan sedapat mungkin diatasi dengan dimunculkannya pikiran penentangannya, ‘semua bisa dilakukan dengan mulai mengerjakannya sekarang’. (David J Schwartz, 2016), dalam bukunya *The Magic of Thinking Big*, mengarahkan kita untuk mengatakan pada diri sendiri bahwa ‘saya dapat mengerjakannya dengan baik’. Berpikir besar dengan berkonsentrasi pada sisi positif diri sendiri akan mendorong seseorang untuk memulai langkah pertama. Buka komputer, mulai konsentrasi dengan topik dan menulis. Menumbuhkan rasa senang dengan pekerjaan yang dilakukan akan menumbuhkan energi positif.

Menulis merupakan salah satu aktivitas yang tiada batas. Setiap orang dapat bereksplorasi melalui kegiatan menulis. Ia dapat mengubah pengalaman atau peristiwa apa pun menjadi bahan

tulisan. Oleh karena itu, mulai menulis dapat dilakukan dengan mengambil salah satu topik yang diminati, membaca referensi, membandingkan antara pengalaman, teori dan kondisi aktual. Membaca referensi-referensi akan meningkatkan wawasan di bidang ilmu yang sesuai sehingga hal ini dapat mengatasi kebingungan atau keraguan. Sedikit demi sedikit melakukan telaah atas hal-hal tersebut dan ditulis dalam komputer yang terus menyala untuk menampung saat ide dan niat itu muncul.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi keengganan memulai menulis, adalah dengan teknik *counter logic*, yaitu sesuatu yang negatif, pada umumnya akan segera diikuti dengan respon berupa sikap dan tingkah laku negatif pula. Tindakan mengendalikan sikap dan tingkah laku dari yang negatif dan mengubahnya ke positif disebut ‘Counter Logic’ atau bertindak melawan atau bertentangan dengan logika (Setyawati, 2020). Teknik ini dilakukan dengan melakukan perjuangan melawan yang negatif dengan mengisi alam pikiran pada hal yang positif sehingga mengarahkan ke sikap dan tindakan positif. Sebagai contoh, merasa tidak berbakat menulis, tindakan yang dilakukan buka komputer dan mulai menulis; mencari referensi dan membacanya dan lain sebagainya. Sesederhana apapun hasilnya, tindakan mulai menulis akan menepis pikiran negatif ‘tidak bisa menulis atau menulis itu sulit’.

E. REKOMENDASI

Dari paparan dan kajian atas beberapa fenomena yang diajukan dalam tulisan ini, dapat disampaikan bahwa setiap dosen pada dasarnya memiliki potensi untuk dapat menulis naskah jurnal. Pada dasarnya menulis adalah sebuah keterampilan yang akan diperoleh dengan melakukannya secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Usahakan untuk fokus pada solusi dan bukan pada masalah. Oleh karena itu, tabel *counter logic* berikut dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan pikiran dan sikap pada solusi yaitu menuju terampil menulis.

Tabel 2 Beberapa Konsep *Counter Logic* Afirmatif

NEGATIF	POSITIF	TINDAKAN SOLUTIF
Menulis itu sulit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuatu yang nampak, pasti bisa dipelajari; 2. Sulit tidak berarti tidak bisa dikerjakan 	Buka komputer dan mulai menulis; Membaca referensi

NEGATIF	POSITIF	TINDAKAN SOLUTIF
Tidak bakat menulis	Setiap orang punya potensi untuk menulis	Buka komputer dan mulai menulis
Tidak menguasai teknik menulis ilmiah	Terdapat banyak media pembelajaran untuk menguasai teknik menulis ilmiah	1. Mengikuti pelatihan/mengikuti kompetisi; 2. Membaca referensi tentang teknik penulisan ilmiah
Motivasi dan niat rendah	Mencari sisi positif yang menumbuhkan minat	1. Bergabung dalam komunitas penulis; 2. Menulis secara kolaboratif
Tidak bisa mengatur waktu	1. Tersedia waktu 24 jam sehari bagi semua orang; 2. Membiasakan bekerja berdasarkan skala prioritas	Membuat agenda kerja
Tidak percaya diri	Menyadari setiap orang tidak sempurna tetapi memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu	Memulai untuk menulis dan meminta umpan balik dari rekan yang lebih mengerti atau mentor
Menulis jurnal adalah tuntutan/beban	1. Menulis jurnal adalah bentuk tridharma dan dapat memperkaya pengetahuan; 2. Aktualisasi diri melalui penulisan jurnal; 3. Menulis sebagai warisan bagi masyarakat ilmiah	Mengajak rekan dosen untuk berkolaborasi dalam menulis jurnal minimal satu kali setiap semester

Sumber: Data Olahan Penulis

F. PENUTUP

Efikasi diri bagi dosen dalam menulis jurnal merupakan hal yang perlu dibangun seorang dosen yang memahami konsep efikasi diri serta mempraktekannya dalam mengamalkan tridharma perguruan tinggi akan cenderung berpotensi dan mampu untuk melaksanakan semua tugas dan kewajibannya termasuk dalam menulis naskah jurnal. Banyak hal dapat diupayakan untuk membangun efikasi diri dalam menulis jurnal dan naskah ini memberikan gambaran awal tentang beberapa langkah yang dapat dilakukan. Penulis berharap akan ada bahasan lanjutan

berkaitan dengan upaya menumbuhkan efikasi diri untuk berbagai penyelesaian tugas sebagai dosen. Pihak manajemen kampus juga dihimbau untuk memberikan motivasi positif dan pelatihan menulis kepada para dosen, agar para dosen dapat lebih percaya diri untuk menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Baddareen, G., Ghaith, S. and Akour, M. (2015) "Self-Efficacy, Achievement Goals, and Metacognition as Predicators of Academic Motivation," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, pp. 2068–2073. doi:10.1016/j.sbspro.2015.04.345.
- Alwisol (2018). *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=ZuB0DwAAQBAJ> (Accessed: April 21, 2022).
- Amir, H. (2016). "Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Padamaha Siswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu," *Manajer Pendidikan*, 10(4), pp. 336–342.
- Bandura, A. (1982). "Self-Efficacy Mechanism in Human Agency," *American Psychologist*, 37(2), pp. 122–147.
- Bandura, A. (1994). *Self-Efficacy*. Academic Press. Available at: <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>.
- David J Schwartz (2016). *The Magic of Thinking Big - Google Books*. Ebury Publishing. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/The_Magic_of_Thinking_Big/ytB1CwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0 (Accessed: April 21, 2022).
- Gage, R. (2010). *Why You're Dumb, Sick and Broke...And How to Get Smart, Healthy and Rich! - Google Books*. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Why_You_re_Dumb_Sick_and_Broke_And_How_t/0pvvCYpUZWkC?hl=en&gbpv=0 (Accessed: April 21, 2022).
- Gibson, N. (2018). *Therapeutic photography : enhancing self-esteem, self-efficacy and resilience*.
- Imro'atun, S. (2017). "Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), pp. 50–57.
- Ryan, R.M. and Deci, E.L. (2000). "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist*, 55(1), pp. 68–78. doi:10.1037/0003-066X.55.1.68.
- Salikhova, N.R., Lynch, M.F. and Salikhova, A.B. (2019). "The Associations Between Tolerance for Ambiguity and Internal and External Motivation in the Scholarly Activities of Doctoral Students," *Education and Self Development*, 14(4). Available at: <https://orcid.org/0000-0002-5319-3235>.
- Santrock, J.W. (2018). "Educational Psychology; Sixth Edition. University of Texas at Dallas. Published by McGraw-Hill Education, 2 Penn Plaza, New York, NY 10121. 2018 by McGraw-Hill Education. 1-678. e-book.," pp. 1–678.
- Setyawati, R.K. (2020). "Syukur Sebagai Perwujudan Kualitas Hidup," *TarFomedia*, pp. 57–60.
- Setyawati, R.K. and Rustanta, A. (2022). "Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Menulis Opini dan Berita bagi Staf dan Kontributor Majalah," *Jurnal Karya untuk Masyarakat*, 3(1), pp. 58–83.

- Suseno, M.N. (2009). "Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih pada Mahasiswa," *Jurnal Intervensi Psikologi*, 1(1), pp. 93–106.
- Üstün, Ü.D., Kalkavan, A. and Demirel, M. (2013). "Investigating Free Time Motivation Scores of Physical Education and Faculty of Education Students According To Different Variables," *The Online Journal of Recreation and Sport*, 2(1), pp. 18–26. Available at: www.tojras.com.
- Wijayanti, S.H. (2012). "Efektivitas Metode Kolaboratif Dalam Pembelajaran Menulis," *Bahasa dan Seni*, 40(2), pp. 205–215.